

Emotional Intelligence: Kunci Sukses Masa Depan?

Juliano Cannavaro^{1*}, Masduki Asbari², Nursita Aulia³

^{1,2,3}Universitas Insan Pembangunan Indonesia

*Corresponding author: cannavarojuliano@gmail.com

Abstrak - Tujuan penelitian ini adalah menyajikan review buku disertai diskusi dan bacaan kritis terhadap buku yang berjudul “*Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*” karya Daniel Goleman. Daniel Goleman mengupas berbagai hal menarik tentang kecerdasan emosional. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis isi buku. Dari buku ini kita dapat belajar bahwa memiliki IQ yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang. Mengapa orang dengan IQ tinggi mengalami kegagalan dan orang dengan IQ sedang mengalami kesuksesan yang tinggi. Pelakunya adalah “kecerdasan emosional”, yang mencakup kesadaran diri dan pengendalian impuls, ketekunan, antusiasme dan inisiatif, empati dan keterampilan sosial. Kabar baiknya, kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir. Pelajaran emosional yang diperoleh seorang anak membentuk sirkuit otak, jadi dalam bukunya *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, Goleman menjelaskan cara mengembangkan kecerdasan emosional Anda sendiri. Buku ini memberikan panduan terperinci tentang bagaimana Anda dapat berkembang.

Kata Kunci: Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Resensi Buku.

Abstract - The purpose of this study is to present a book review accompanied by discussion and critical reading of the book entitled “*Emotional Intelligence: Why EI is More Important Than IQ*” by Daniel Goleman. Daniel Goleman explores various interesting things about emotional intelligence. Descriptive qualitative research methods are used to analyze the content of books. From this book we can learn that having a high IQ does not guarantee one's success. Why do people with high IQ fail and people with high IQ experience high success? The culprit is “emotional intelligence”, which includes self-awareness and impulse control, perseverance, enthusiasm and initiative, empathy and social skills. The good news is that emotional intelligence is not determined from birth. The emotional lessons a child acquires form brain circuits, so in his book *Emotional Intelligence: Why EI is More Important than IQ*, Goleman explains how to develop your own emotional intelligence. This book provides detailed guidance on how you can develop.

Keywords: Daniel Goleman, Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence, Book Review.

PENDAHULUAN

Membaca adalah kegiatan melihat bahan bacaan dan memahaminya baik dengan suara keras maupun dalam hati. Membaca adalah mengungkapkan pikiran pembaca dengan cara yang disukai masyarakat dan dipahami oleh orang yang dicintai. Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang melibatkan membaca dengan suara keras di depan umum. Sedangkan kegiatan *silent reading* merupakan kegiatan membaca secara dekat yang dilakukan guna memahami dan memahami maksud dan tujuan penulis dalam media tulis. Berbicara adalah proses mengungkapkan gagasan dalam bentuk tuturan. Secara umum berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan seseorang dalam berkomunikasi secara lisan atau langsung (Santoso, Damayanti, dkk., 2023; Santoso, Hidayat, dkk., 2023).

Menulis adalah kegiatan menggunakan kata-kata tertulis untuk membuat catatan dan informasi

pada suatu media. Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan (2008), menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif untuk komunikasi langsung dan tidak langsung. Buku merupakan sumber belajar yang memegang peranan penting dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Di era digital saat ini, teknologi semakin canggih, dan dunia pendidikan pun mengikuti kehidupan modern, dengan berkembangnya buku elektronik atau dikenal dengan buku teks elektronik (BSE). Namun BSE saat ini kurang efektif karena siswa sulit menerapkan dan memahami konsep pembelajaran yang terdapat dalam BSE..

Menurut Sitepu (2012: 8), buku adalah kumpulan kertas yang berisi informasi, dicetak, disusun secara sistematis, dijilid dan dilindungi oleh lapisan pelindung yang terbuat dari karton, karton atau bahan lainnya. Menurut Kurniasi, buku merupakan suatu gagasan yang memuat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari analisis suatu kurikulum tertulis. Buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana dan menarik serta dilengkapi foto dan daftar pustaka.

Kecerdasan Emosional (Bahasa Inggris: *Emotional Quotient*, disingkat EQ) adalah kemampuan menerima, mengevaluasi, mengelola, dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang di sekitar kita. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi tentang hubungan. Kecerdasan, di sisi lain, mengacu pada kemampuan untuk memberikan alasan yang dapat dibenarkan atas suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) kini dianggap sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian menemukan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting. Buku *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 80% kesuksesan, dan 20% ditentukan oleh IQ. Buku ini berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* atau yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ yang diterbitkan di tahun 1995 dan diterbitkan di Indonesia setahun berikutnya. Istilah Kecerdasan emosional sebelumnya diperkenalkan oleh dua orang profesor yang bernama Peter Salovey dan John Mayer. Namun setelah diterbitkannya buku Kecerdasan Emosional yang ditulis oleh Daniel Goleman istilah itu menjadi sangat populer.

Daniel Goleman (lahir 7, Maret 1946 Stockton, California, U.S) adalah seorang penulis, psikolog, dan jurnalis sains. Selama dua belas tahun, dia menulis untuk *The New York Times*, melaporkan ilmu otak dan perilaku. Bukunya tahun 1995 Kecerdasan Emosional masuk dalam daftar Penjual Terbaik *The New York Times* selama satu setengah tahun, buku terlaris di banyak negara, dan dicetak di seluruh dunia dalam 40 bahasa. Terlepas dari buku-bukunya tentang kecerdasan emosional, Goleman telah menulis buku-buku dengan topik termasuk *self-deception, creativity, transparency, meditation, social and emotional learning, ecoliteracy and the ecological crisis, and the Dalai Lama's vision for the future*. Daniel Goleman tumbuh dalam keluarga Yahudi di Stockton, California, putra Fay Goleman (née Weinberg; 1910–2010), profesor sosiologi di University of the Pacific, dan Irving Goleman (1898–1961), profesor humaniora di Universitas Stockton College (sekarang San Joaquin Delta College). Paman dari pihak ibu adalah fisikawan nuklir Alvin M. Weinberg.

Selama ini mungkin kita lebih percaya pada angka IQ dalam mengukur kecerdasan seseorang. Bahkan mungkin kita lebih percaya pada angka-angka yang tertera pada rapor atau kartu hasil studi kita. Tapi ada yang namanya kecerdasan emosi yang ternyata sangat penting untuk kita miliki. Dalam buku "*Emotional Intelligence*": Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ" ini akan mengulas lebih dalam mengenai apa itu kecerdasan emosional, dan seberapa penting kecerdasan emosional untuk kehidupan kita. Anda juga akan mempelajari 4 kompetensi utama untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

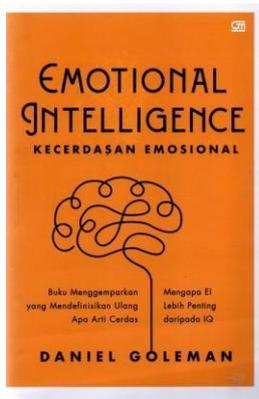
METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif, yang melibatkan observasi terhadap ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian. Tujuan pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diamati, dalam hal ini, pengamatan terhadap buku "*Emotional Intelligence*" karya Daniel Goleman. Subjek penelitian dalam konteks ini adalah Daniel Goleman, penulis buku yang menjadi objek analisis. Objek penelitian difokuskan pada buku "*Emotional Intelligence*," dengan penekanan pada analisis pesan yang disampaikan dan dampaknya terhadap pembaca. Metode ilmiah yang

digunakan dalam penelitian ini mengikuti ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis.

Pendekatan kualitatif juga diterapkan untuk mencakup metodologi penelitian yang menghasilkan data deskriptif, di mana data tersebut diungkapkan dengan rinci menggunakan kata-kata. Sumber data diidentifikasi melalui analisis isi dari buku "*Emotional Intelligence*" karya Daniel Goleman. Analisis konten menjadi landasan utama, sebagai metode sistematis untuk menganalisis dan memproses pesan yang terkandung dalam karya tersebut. Analisis isi juga berfungsi sebagai alat untuk mengamati dan menganalisis perilaku komunikasi terbuka dari komunikator terpilih, yaitu Daniel Goleman, sebagaimana dijelaskan oleh Budd et al. (1967). Dengan pendekatan ini, studi ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang pesan yang disampaikan dalam buku "*Emotional Intelligence*" dan dampaknya terhadap pembaca, dengan mengintegrasikan observasi, analisis isi, dan metode kualitatif lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN



Judul : Emotional Intelligence
Pengarang : Daniel Goleman
Penerbit: Gramedia pustaka
utama ISBN : 9786020323138
Tebal : 486 halaman
Bahasa : Indonesia
Tanggal Rilis : 19 November 2009

Gambar. Informasi Buku
Sumber : Gramedia.com
(2009)

Isi Buku

Bab pertama dari buku "*Emotional Intelligence*" membahas konsep kecerdasan emosional dan memberikan definisi tentang kecerdasan emosional menurut beberapa ahli. Buku ini juga membahas bahwa kecerdasan emosional dianggap sebagai jenis kecerdasan, di mana individu memiliki kemampuan objektif dalam berurusan dengan emosi. Konsep ini diyakini memiliki perbedaan yang kompleks dan bervariasi dalam manifestasinya. Selain itu, bab pertama juga membahas pengertian kecerdasan emosional menurut para ahli lainnya seperti Jhon (Jack) Mayer, Peter Salovey, dan Ary Ginanjar Agustian. Mereka mengembangkan konsep kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai panduan dalam mengambil keputusan. Emosi dijelaskan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain, serta mengatur emosi untuk mempromosikan pertumbuhan diri.

Konsep ini juga menekankan pentingnya kesadaran terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, empati, kasih sayang, motivasi, dan respons terhadap suasana hati dengan tepat. Selain itu, bab pertama juga membahas bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengelola amarah dengan baik, mengungkapkan amarah secara tepat, dan merespons suasana hati dengan tepat. Konsep ini juga menekankan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk merasakan, mengintegrasikan, dan mengatur emosi untuk memfasilitasi berpikir, serta memahami emosi untuk mempromosikan pertumbuhan diri. Dengan membaca buku ini, pembaca dapat memahami konsep kecerdasan emosional dan bagaimana kecerdasan emosional dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Bab kedua dari buku "*Emotional Intelligence*" membahas tentang bagaimana kecerdasan emosional dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi, serta menggunakan informasi

emosional untuk mengambil keputusan yang tepat. Bab ini juga membahas lima ranah utama dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengaturan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Selain itu, buku ini juga membahas bagaimana kecerdasan emosional dapat membantu dalam berbagai situasi, seperti dalam hubungan pribadi dan profesional, manajemen stres, dan pengambilan keputusan yang tepat. Dengan membaca buku ini, pembaca dapat memahami bagaimana kecerdasan emosional dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Bab ketiga dari buku "*Emotional Intelligence*" ini menjelaskan bahwa kesadaran diri melibatkan kemampuan untuk mengenali emosi dan kekuatan serta kelemahan diri sendiri. Pengaturan emosi melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi dan menghindari perilaku yang merusak. Motivasi melibatkan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mencapai tujuan yang diinginkan. Empati melibatkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan merespons dengan tepat. Keterampilan sosial melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan efektif dan membangun hubungan yang sehat. Bab ini juga membahas bagaimana kecerdasan emosional dapat membantu dalam berbagai situasi, seperti dalam hubungan pribadi dan profesional, manajemen stres, dan pengambilan keputusan yang tepat.

Buku "*Emotional Intelligence*" karya Daniel Goleman membahas pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia kerja. Buku ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional bertanggung jawab atas keberhasilan sebesar 80%, sementara 20% ditentukan oleh faktor lainnya. Beberapa poin penting yang dapat diambil dari buku ini meliputi:

1. Kecerdasan emosional memiliki peran dan pengaruh yang tinggi dalam dunia pekerjaan.
2. Sejak itu, konsep kecerdasan emosional (EQ) pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Peter Salovey dan John Mayer.
3. *Emotional intelligence* merupakan kemampuan yang cukup diperhitungkan di dunia pekerjaan agar setiap individu dapat berhasil.
4. Buku ini juga membahas bagaimana kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan seseorang secara tidak langsung.
5. Bagaimana cara meningkatkan pemahaman dan penerapan kecerdasan emosional di tempat kerja.

Dalam bab ini, Goleman juga membahas empat bagian dari kecerdasan emosional yang disebut "*Four Parts Of Emotional Intelligence*", yaitu:

1. *Awareness* (Kesadaran) - kemampuan seseorang untuk menyadari tentang dirinya sendiri.
2. *Self-Management* - kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dan membantu dirinya untuk mengendalikan emosi.
3. *Social Awareness* (Kesadaran Sosial) - kemampuan seseorang untuk menyadari perasaan dan perasaan orang lain.
4. *Social Relationship* (Relasi Sosial) - kemampuan seseorang untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain.

Dengan membaca buku ini, pembaca dapat memahami pentingnya kecerdasan emosional di dunia kerja dan bagaimana cara meningkatkannya. Beberapa cara meningkatkan pemahaman dan penerapan kecerdasan emosional di tempat kerja yang disarankan dalam buku ini meliputi:

- Mengembangkan kesadaran diri (*Self-Awareness*) dengan berrefleksi terhadap perasaan dan emosi seseorang.
- Mengelola emosi (*Self-Management*) dengan mempelajari teknik mengendalikan emosi dan menghindari perilaku yang merusak.
- Memantau emosi lain (*Social Awareness*) dengan memperhatikan perasaan dan emosi orang lain, serta memahami bagaimana mereka mempengaruhi perilaku dan keputusan seseorang.
- Membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain (*Social Relationship*) dengan mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan pengendalian konflik.

Bab kelima dari buku "*Emotional Intelligence*" membahas tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi, serta menggunakan informasi emosional untuk mengambil keputusan yang tepat. Dalam bab ini, Goleman juga membahas pentingnya kecerdasan

emosional dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat membantu seseorang untuk memahami perasaan orang lain dan merespons dengan tepat, serta membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Selain itu, Goleman juga membahas bagaimana kecerdasan emosional dapat membantu dalam mengatasi konflik dan memperbaiki hubungan yang rusak.

Bab ini juga membahas pentingnya kecerdasan emosional dalam manajemen stres. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat membantu seseorang untuk mengelola stres dengan baik dan menghindari perilaku yang merusak. Ia juga membahas teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengelola stres, seperti meditasi, relaksasi, dan olahraga. Dalam bab ini, Goleman juga membahas pentingnya kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan yang tepat. Ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat membantu seseorang untuk menggunakan informasi emosional dengan tepat dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit. Ia juga membahas teknik-teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, seperti mengumpulkan informasi, mempertimbangkan konsekuensi, dan memikirkan solusi alternatif. Dengan membaca buku ini, pembaca dapat memahami bagaimana kecerdasan emosional dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Buku ini memberikan saran praktis dan strategi untuk membantu pembaca menjalani kehidupan terbaik mereka.

Kelebihan Buku

1. Memberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menjelaskan secara rinci tentang empat bagian dari kecerdasan emosional yang disebut "*Four Parts Of Emotional Intelligence*".
3. Memberikan saran praktis dan strategi untuk membantu pembaca mengembangkan kecerdasan emosional mereka.
4. Menjelaskan bagaimana kecerdasan emosional dapat membantu dalam berbagai situasi, seperti dalam hubungan pribadi dan profesional, manajemen stres, dan pengambilan keputusan yang tepat.

Kekurangan Buku

1. Beberapa konsep yang dijelaskan dalam buku ini mungkin terlalu abstrak dan sulit dipahami bagi beberapa pembaca.
2. Buku ini mungkin terlalu teoritis dan kurang memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.
3. Buku ini mungkin terlalu fokus pada kecerdasan emosional dan kurang membahas pentingnya kecerdasan intelektual (IQ) dalam kehidupan sehari-hari. Kelemahan dari model kecerdasannya Daniel Goleman dari berbagai kritik yang dilontarkan terhadap model Daniel Goleman ini adalah:

KESIMPULAN

Menurut Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional dalam buku berjudul Kecerdasan Emosional merupakan pedoman dalam menemukan visi ilmiah di bidang emosi. Dan mengembangkan kemampuan mengendalikan impuls emosional, membaca emosi terhadap orang lain dan menjaga hubungan sebaik mungkin. Mempelajari kecerdasan emosional juga dapat membangun hubungan, suatu keterampilan yang dapat meningkatkan ketenaran, kepenanggung jawaban, dan kesuksesan antar individu. Dan orang yang menguasai keterampilan ini dengan sempurna akan berhasil dalam bagian apa pun karena mereka dapat memercayakan kelancaran interaksi dengan orang lain.

Daniel Goleman merupakan pakar kecerdasan emosional yang telah banyak melakukan penelitian, dengan hasil anak yang memiliki kecerdasan emosional lebih sukses dibandingkan anak yang tidak memiliki kecerdasan emosional, kontrol diri dalam kecerdasan emosional sangat diperlukan,

kontrol diri merupakan suatu bentuk kesabaran, sikap sabar, peduli terhadap sesama (empati), dan tidak mudah menyerah (motivasi).

Buku "*Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*" karna Daniel Goleman ini membuat wawasan pengetahuan bagi para pembaca mengenai seberapa pentingnya kecerdasan emosional bagi kehidupan kita pada saat ini. Dan ternyata sudah banyak orang yang melakukan penelitian terhadap buku ini yang kemudian membuktikan bahwa memang kecerdasan emosional banyak membantu untuk keberhasilan, kesuksesan, mengatasi stres, dan orang-orang dengan kecerdasan emosional akhirnya ini lebih unggul dibandingkan dari orang yang cuma mengandalkan kemampuan IQ saja. Dari buku ini kita juga bisa mengukur sejauh mana kemampuan Kecerdasan Emosional kita dengan menerapkan 12 kompetensi yang disebut dengan *The Crucial Competence*. Dengan begitu kita dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan *Emotional Intelligence* kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieska, O. Patrica Syafri, Zubaedi, Al Fitrah: *Journal Of Early Childhood Islamic Education, PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EMOTIONAL QUOTIENT) DANIEL GOLEMAN PADA ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM*. Retrieved from: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitriah/article/view/1337>
- Bogdan & Taylor 1975 dalam J. Moleong, Lexy, 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remadja karya.
- Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. (2023). Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ?. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 279-285. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/280>
- Fadli. (2020). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21 No. 01. Hlm-36.
- Gramedia.com. (2009). Kecerdasan Emosional. (Diakses tanggal 2, Juli 2023) <https://www.gramedia.com/products/kecerdasan-emosional-cetak-ulang>
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Menulis>
- Marthin, A.D. (2022). Retrieved from YouTube Channel https://youtu.be/D-LxQk1_lng
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *AHKAM*, 2(3), 651-659. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>
- Said, J. O., Asbari, M., & Salsabila, H. I. (2024). Transformasi Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri: Langkah Menuju Pemerataan Akses Pendidikan Tinggi. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 107-111.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., Susilahati, Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84-90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100-106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Sanusi, A., Asbari, M., & Ardiansah, A. (2023). ASN dalam Pendidikan Tinggi: Transformasi dan Akreditasi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 57-61.
- Saputra, & Asbari, M. (2023). Nunchi: Rahasia Orang Korea Memahami Perasaan Orang Lain. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 55-58.
- Saputro, A. F. S., & Asbari, M. (2023). Premis Kampus Merdeka: Perspektif Budi Rahardjo. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 44-47.
- Saragih, H. E., Asbari, M., Agustiana, A., Mareta, A. W., & Nurcahyani, S. I. (2024). Sukses versus Gagal: Pilihan di antara Proses dan Protes. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 99-103.
- Setyana, I. N. A., Ayulianih, & Asbari, M. (2023). Rich Dad Poor Dad: Perjalanan Inspiratif Menuju

- Kesuksesan Finansial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(02), 79–85. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v2i02.520>
- Setyonegoro, A. (2013). HAKIKAT, ALASAN, DAN TUJUAN BERBICARA (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1451/7272>
- Sevtriani, M., Asbari, M., Amaria, L., Muhammad, B., & Maulana, A. (2024). Menguasai Ketidakpastian: Strategi dan Keterampilan Membentuk Pembelajaran Masa Kini. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 19–22.
- Silalahi, D., Asbari, M., & Faliza, T. A. (2024). Organisasi Mahasiswa: Sudah Tidak Relevan dan Tidak Penting Lagi? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 80–86.
- Sitepu (2012) pada penelitian Akbar (2016) Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sriyanti, S., Asbari, M., & Praptoyo. (2023). Atomic Habits: Menginisiasi Revolusi Pribadi Sejak Dini. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(02), 38–44. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v2i02.501>
- Sulistyo, R., Asbari, M., & Aripin, M. N. (2024). Educations Guidelines: Objektivitas Kritis Pendidikan Seni. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 71–75.
- Sustari, Y., Asbari, M., & Saputri, I. A. (2023). Quo Vadis Revolusi Generasi Milenial?. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(02), 19–24. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v2i02.496>
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27–30.
- Tsoraya, N. D., Asbari, M., & Pratiwi, A. (2023). Happiness Inside: Menemukan Kekosongan Kebahagiaan Manusia Modern. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 202-206. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/280>
- Tunisa, R. L., Asbari, M., Ahsyan, D., & Utami, U. R. (2024). Pendidikan: Kunci Keadilan Sosial. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 76–79.
- Wahyuni, D. S., Asbari, M., Raga, F. A., & Desrifitri, A. D. (2023). Berani Menjadi Pribadi Unik: It's Okay, You're Just Different. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(02), 56–62. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v2i02.561>
- Wijayanti, E. (2019, September 26) Ulasan Buku: Emotional Intelligence. Retrieved from <https://www.fimela.com/me/endahkly>
- Wikipedia bahasa Indonesia, Pengertian membaca. Retrieved from <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Membaca>
- Wikipedia bahasa Indonesia, Pengertian menulis. Retrieved from
- Wikipedia, Daniel Goleman. Retrieved From: https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Daniel_Goleman?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp
- Wikipedia, Pengertian Kecerdasan Emosional. Retrieved from https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_emosional